

Efektivitas Seminar untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kewaspadaan Kanker Nasofaring Bagi Tenaga Kesehatan di Kabupaten Gunungkidul

Ima Dewi Rosmawati^{1,2}, Sagung Rai Indrasari³, Camelia Herdini³, Renske Fles⁴, I Bing Tan⁵, Ika Fidianingsih⁶

¹Dokter RSUD Wonosari, Wates, Yogyakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

⁴Maastrich University Medical Centre, Netherlands

⁵Department of Head and Neck Oncology and Surgery of the Netherlands Cancer Institute and at the department of Otorhinolaryngology of the Academic Medical Centre, both in Amsterdam, the Netherlands

⁶Departemen Histologi dan Biologi Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Penelitian

ABSTRAK

Kata Kunci:

Seminar, kewaspadaan, kanker nasofaring, tingkat pengetahuan

Riwayat Artikel:

Dikirim: 17 Mei 2023

Diterima: 28 Juli 2023

Terbit: 31 Juli 2023

Korespondensi Penulis:

167111302@uii.ac.id



Latar Belakang: Di Indonesia, kanker nasofaring (NPC) menempati urutan 4 tumor ganas di seluruh tubuh. Pada daerah kepala dan leher, NPC menempati urutan pertama kanker di daerah kepala dan leher. Kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan yang ada di puskesmas dan juga masyarakat tentang NPC menjadi salah satu faktor yang menyebabkan diagnosa dini penyakit ini menjadi terlambat. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap NPC oleh tenaga kesehatan dalam rangka penegakan diagnosis NPC secara dini.

Tujuan: Untuk menjelaskan efektivitas seminar untuk meningkatkan pengetahuan tentang kewaspadaan kanker nasofaring pada tenaga kesehatan di Kabupaten Gunungkidul.

Metode: Jenis penelitian adalah quasi experimental dengan rancangan pre dan post test only group design. Penelitian ini dilakukan pada 109 tenaga kesehatan yang diambil secara klaster dari seluruh instansi kesehatan di wilayah kabupaten Gunungkidul. Perlakuan yang diberikan pada responden meliputi seminar tentang kewaspadaan NPC. Kuesioner Awareness Program Questionnaire (APQ) digunakan sebagai alat ukur penelitian ini. Data pre dan post-test dari responden dianalisis dengan menggunakan uji paired sample t-test. Data dinyatakan bermakna jika $p > 0.05$ dengan koefisien internal (CI) sebesar 95%.

Hasil: Tingkat pengetahuan responden tentang kewaspadaan NPC setelah mengikuti seminar meningkat sebesar 32,3%. Pemahaman tenaga kesehatan sebelum seminar adalah $6,60 \pm 2,07$ naik menjadi $9,51 \pm 2,243$ setelah seminar ($p < 0,01$).

Simpulan: Metode seminar efektif meningkatkan pengetahuan tentang kewaspadaan NPC pada tenaga kesehatan di Kabupaten Gunung kidul.

Effectiveness of Seminars on Improving Knowledge on Nasopharyngeal Cancer Awareness For Health Workers in Gunungkidul District

ABSTRACT

Background: In Indonesia, nasopharyngeal cancer (NPC) ranks 4th in malignant tumors throughout the body. In the head and neck region, NPC is the first cancer. The lack of knowledge of health workers in health centers and the community about NPC is one of the factors that cause early diagnosis of this disease to be late. Efforts are needed to increase awareness of NPC by health workers in order to enforce early diagnosis of NPC.

Objective: To explain the effectiveness of seminars in improving knowledge about nasopharyngeal cancer awareness among health workers in Gunungkidul Regency.

Methods: The type of research is quasi-experimental with pre and post-test-only group design. This study was conducted on 109 health workers who were taken by cluster from all health institutions in Gunungkidul regency. The treatment given to respondents included seminars on NPC awareness. The Awareness Program Questionnaire (APQ) was used as a measuring tool for this study. Pre and post-test data from respondents were analyzed using paired sample t-test. Data were declared meaningful if $p > 0.05$ with an internal coefficient (CI) of 95%.

Results: Respondents' level of knowledge about NPC vigilance after attending the seminar in the high category increased by 32.3%. The understanding of health workers before the symposium was 6.60 ± 2.07 , which increased to 9.51 ± 2.243 after the symposium ($p < 0.01$).

Conclusion: The seminar method effectively increases knowledge about NPC vigilance among health workers in Gunung Kidul Regency.

Keywords: NPC awareness, symposium, knowledge, health worker

1. PENDAHULUAN

Kanker nasofaring (NPC) merupakan keganasan yang sering dijumpai di Singapura, Malaysia, Hong Kong, Taiwan dan Indonesia.¹ Di Indonesia, NPC merupakan tumor ganas yang menempati urutan ke-4 dari 5 tumor ganas mayor setelah terjadinya kanker serviks, kanker payudara, dan kanker kulit. Karsinoma nasofaring menempati urutan pertama di antara kanker daerah kepala dan leher. Insidensi NPC sebesar 28,4% dengan risiko terbesar pada wanita (2:4) dan endemik pada populasi Jawa.² Negara dengan insidensi NPC sedang di Asia Tenggara antara lain Singapura 15 per 100.000, Malaysia 10 per 100.000, Vietnam 8 per 100.000, Taiwan 7 per 100.000 dan Filipina 6 per 100.000. Kecenderungan ini juga terlihat di kawasan Afrika, termasuk Kenya (5 per 100.000) dan negara-negara di Utara seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia. Namun, di negara-negara Amerika, Jepang, Korea, dan Eropa, kejadian NPC sangat jarang.^{2,3}

Di Indonesia, kejadian NPC tidak banyak diketahui karena kurangnya data. Pada tahun 2004-2005, terdapat 108 pasien baru NPC yang terdeteksi di bagian Telinga, Hidung dan Tenggorokan (THT) RSUP Sardjito Yogyakarta. Dari jumlah tersebut, 23,15% adalah pasien stadium III dan 66,85% adalah stadium IV. Tidak ada pasien dengan NPC stadium I dan II.²

Sebagian besar penderita NPC berada pada kelompok usia 30-50 tahun.⁴ Secara epidemiologis, NPC merupakan jenis kanker yang unik ditinjau dari geografi, terutama terkait dengan faktor genetik, sosial dan lingkungan sebagai etiologinya. Kanker nasofaring menunjukkan entitas epidemiologis, manifestasi klinis, penanda biologis, faktor risiko dan faktor prognostik yang berbeda dibandingkan dengan kanker lainnya. dari kepala dan leher.^{2,3}

Angka kematian yang disebabkan NPC dilaporkan adalah 5,7%. Sekitar 60%-95% pasien NPC datang berobat pada stadium lanjut.^{5,6} Keterlambatan diagnosis NPC disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi faktor pasien, faktor tenaga kesehatan dan faktor sistem pelayanan kesehatan.

Ada 5 faktor yang mempengaruhi penderita dalam mencari pengobatan. Kelima faktor tersebut adalah persepsi penyakit, persepsi pelayanan medis, biaya pengobatan, dukungan eksternal dan penilaian proses pengobatan.⁴ Faktor tenaga kesehatan dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan petugas kesehatan di puskesmas, sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis NPC.⁷ Sebagai upaya untuk menurunkan kematian NPC tersebut, upaya meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan sangat diperlukan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada tenaga kesehatan tentang NPC antara lain seperti pendidikan, pelatihan, workshop, talk show dan seminar. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui efektivitas seminar dalam meningkatkan pengetahuan tentang kewaspadaan kanker nasofaring pada tenaga kesehatan. Penelitian ini dilakukan bagi tenaga kesehatan di Kabupaten Gunungkidul, karena Gunung kidul merupakan daerah yang paling jauh dari jangkauan fasilitas kesehatan terstandar di daerah Yogyakarta. Diharapkan dengan tambahan pengetahuan tentang NPC, kesadaran tenaga kesehatan dan keterampilan dalam mengenali penyakit NPC secara dini akan meningkat.

2. METODE

2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di RSUD Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Metode cluster digunakan dengan mengambil sampel dari beberapa fasilitas kesehatan di Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari rumah sakit, puskesmas dan praktik kesehatan mandiri. Kriteria inklusi subjek penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, dan bidan. Kriteria eksklusi subjek dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan yang tidak mengisi jawaban tes dengan lengkap. Pada akhirnya, 109 subjek memenuhi kriteria inklusi.

2.2 Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan *pre and post-test group design*. Efektivitas seminar kewaspadaan NPC diukur dengan kuesioner *Awareness Program Questionnaire* (APQ). Alat ini sebelumnya digunakan dalam penelitian kolaboratif antara Dr. RSUP Sardjito Yogyakarta, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Institut Kanker Belanda, dan KWF Cancer Bestrijding. Isi kuesioner APQ merupakan materi yang disampaikan pada seminar tersebut. Skala pengukuran berupa pertanyaan tertutup dengan jawaban pilihan ganda (a, b, c, dan d). Skor jawaban yang benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0.

2.3 Seminar NPC

Materi yang diberikan pada seminar tersebut meliputi empat topik utama yaitu anatomi, fisiologi, epidemiologi NPC, deteksi dini NPC, manajemen NPC (detail pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1). Penilaian tingkat pengetahuan subjek penelitian dilakukan sebelum dan sesudah seminar diberikan. Hal ini dicapai dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta (15 menit untuk 13 pertanyaan). Soal pretes dan postes yang diberikan kepada responden sama, namun urutannya berbeda. Pertanyaannya postes meliputi epidemiologi (3 pertanyaan), tanda dan gejala (4 soal), faktor risiko (1 pertanyaan), diagnosis (1 pertanyaan), terapi (2 pertanyaan), prognosis (2 pertanyaan).

2.4 Analisis data

Analisis data deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dinamika perubahan pengetahuan yang dialami oleh tenaga kesehatan. Analisis *Paired Sample t-test* digunakan untuk menganalisis perbe-

daan skor pengetahuan tenaga kesehatan sebelum dan sesudah intervensi (seminar). Data dinyatakan bermakna jika $p > 0,05$ dengan koefisien internal (CI) 95%.

3. HASIL

Penelitian ini diikuti oleh 109 responden yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan di Kabupaten Gunungkidul. Eksklusi data dilakukan terhadap 13 responden karena data kuesioner tidak lengkap (subyek tidak mengikuti pre-test dan/atau post-test). Karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan 8 karakteristik. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan (62,5%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (37,5%). Sebagian besar responden adalah dokter (56,3%). Sebagian besar responden berasal dari Puskesmas (63,5%). Sebagian besar responden bekerja lebih dari 5 tahun (76%). Terdapat 34,4% responden yang pernah mengikuti pendidikan Onkologi THT, dan 40,6% pernah mengikuti seminar NPC. Sebanyak 97,9% pernah mendengar tentang NPC dan 62,5% pernah menemukan pasien dengan NPC.

Tingkat pengetahuan responden tentang NPC sebelum seminar dan sesudah seminar dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan 54 (56,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan kesadaran NPC yang tinggi sebelum seminar dan 85 responden (88,5%) memiliki pengetahuan kesadaran NPC yang tinggi setelah seminar. Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang NPC setelah mengikuti seminar pada petugas kesehatan di Kabupaten Gunungkidul ($p = 0,000$).

4. PEMBAHASAN

Seminar kesadaran NPC terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan (32,2%). Jika dilihat dari nilai rata-rata *pretest-posttest* tenaga kesehatan dengan menggunakan seminar, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengukuran post-test. Seminar merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga kesehatan melalui pembelajaran atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku secara individu maupun kelompok. Dalam seminar ini diberikan informasi tentang epidemiologi, anatomi nasofaring, etiologi, patogenesis, diagnosis, dan terapi standar NPC. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengubah sikap dan perilaku agar mampu menangani pasien NPC sedini mungkin, sehingga tercapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Tabel 1. Pelaksanaan seminar

No	Waktu	Kegiatan
1.	10 menit	Pembukaan dan doa
2.	5 menit	Pendahuluan
3.	15 menit	Pretest
4.	15 menit	Presentasi 1 : Anatomi fisiologi nasofaring
5.	15 menit	Presentasi 2 : NPC Epidemiologi
6.	15 menit	Presentasi 3 : Deteksi dini NPC
7.	15 menit	Presentasi 4 : Pengelolaan NPC
8.	10 menit	Penyegaran
9.	60 menit	Diskusi
10	10 menit	Evaluasi
11	15 menit	Postes
12	5 menit	Penutup dan doa

Table 2. Karakteristik (N = 96)

Variabel	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	37,5
Perempuan	60	62,5
Profesi:		
Specialis	3	3,1
Dokter umum	54	56,3
Perawat	37	38,5
Bidan	2	2,1
Tempat bekerja		
Rumah Sakit Umum Daerah	23	24,0
Rumah sakit swasta	5	5,2
Puskesmas	61	63,5
Dinas Kesehatan	4	4,2
Parktek swasta	3	3,1
Length of working		
< 1 tahun	6	6,3
1 – 2 tahun	6	6,3
2 – 5 tahun	11	11,5
> 5 tahun	73	76,0
Pendidikan onkologi Telinga hidung Tenggorok		
Yes	33	34,4
No	63	65,6
Pernah mengikuti seminar NPC		
Yes	39	40,6
No	57	59,4
Pernah mendengar NPC		
Yes	94	97,9
No	2	2,1
Pernah menemukan pasien NPC		
Ya	60	62,5
Tidak	36	37,5

Tabel 3 Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah seminar

No.	Tingkat pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	54	56,3	85	88,5
2.	Sedang	12	12,5	5	5,2
3.	Rendah	30	31,3	6	6,2
	Total	96	100	96	100

Tabel 4. Perbandingan rata-rata skor pretes dan postes

Metode	Pretest (Mean ± SD)	Post test (Mean ± SD)	Rata-rata	p
Seminar	6,60 ± 2,070	9,51 ± 2,243	-2,906 (-3,348) – (-2,464)	0,000**

Keterangan: **p < 0.01

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seyit *et al.* pada tahun 2016 terhadap 85 dokter menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan terkait Cannabinoids Sintetis setelah mengikuti seminar. Sebelum pretes yang mempunyai pengetahuan baik hanya 11 (12,9%) peserta, sedangkan jumlah ini meningkat menjadi 79 (92,9%) peserta setelah seminar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi melalui seminar tentang NPC dapat memberikan pengaruh yang baik bagi tenaga kesehatan. Pemberian psikoedukasi berupa metode seminar dapat memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang NPC, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengubah cara berpikir. Seminar merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat mengubah cara berpikir seseorang menjadi lebih rasional dan berdasarkan bukti ilmiah.⁸ Seminar adalah suatu tindakan atau intervensi yang diberikan kepada seseorang secara khusus dalam menghadapi masalah-masalah sosial, salah satunya tentang suatu penyakit.⁹ Namun, intervensi hanya akan berhasil jika dilakukan secara profesional dengan mengintegrasikan terapi dan edukasi.¹⁰

Tidak ada kendala dalam penyelenggaraan seminar ini. Cukup banyak tenaga kesehatan yang datang dan mewakili instansi masing-masing. Materi yang disampaikan dirasa cukup untuk deteksi dini kanker nasofaring. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak dilakukannya pengujian pada setiap aspek pengukuran kesadaran NPC. Pengambilan sampel dilakukan dengan *metode convenience sampling*. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini karena peserta penelitian sebagian besar adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi.

5. SIMPULAN

Intervensi berupa seminar terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang kesadaran NPC. Berdasarkan hasil tersebut dapat disarankan pemanfaatan seminar NPC dapat meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan tentang deteksi dini NPC.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dari masing-masing penulis, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada bagian Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/ Rumah sakit Sardjito, Nether Netherlands Cancer Institute, KWF Cancer Bestrijding, dan RSUD Wonosari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Erkal HS, Serin M, Cakmak A. Nasopharyngeal carcinomas: analysis of patient, tumour and treatment characteristics determining outcome. *Radiotherapy and Oncology: Journal of the European Society for Therapeutic Radiology and Oncology*. 2001;(3):247-256.
2. Adham M, Kurniawan A, Muhtadi A, Roezin A, Hermani B, Gondhowiardjo S. Nasopharyngeal carcinoma in Indonesia: Epidemiology, incidence, signs and symptoms at presentation. *Chin J*

- Cancer. *Chin J Cancer*. 2012;31(4):185–96.
3. Ou S, Zell J, Ziogas A, Anton-Culver H. Epidemiology of nasopharyngeal carcinoma in the United States: Improved survival of Chinese patients within the keratinizing squamous cell carcinoma histology. *Ann Oncol*. 2007;18(1):29–35.
 4. Waliyanti E. Perilaku penderita kanker nasofaring dalam mencari pengobatan di Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada; 2015.
 5. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2007. 2008; Available from: <http://www.depkes.go.id>
 6. Kentjono A. Perkembangan Terkini Penatalaksanaan Karsinoma Nasofaring. 14(2) ed. *Majalah Kedokteran Tropis Indonesia*; 2003. 1-39 p.
 7. Fles R, Wildeman A, Sulistiono B, Haryana M, Tan B. Knowledge of general practitioners about nasopharyngeal cancer at puskesmas in Yogyakarta, Indonesia. *BMC Med Educ* [Internet]. 2010; Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6920/10/81>
 8. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 9. Mottaghipour Y, Bickerton A. The pyramid of family care: A framework for family involvement with adult mental health services. *AeJAMH*. 2005;4(3):1–8.
 10. Luken E, McFarlane W. Psychoeducation as evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy. *J Br Treat Cris Interv*. 2004;4(3):205–25.